

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Implementasi Pembelajaran

Secara simpel implementasi dapat dimaksud penerapan atau pun pelaksanaan. Kata implementasi bermuara pada kegiatan, terdapatnya aksi, ataupun mekanisme sesuatu sistem. Ungkapan mekanisme memiliki makna kalau implementasi bukan hanya kegiatan, namun sesuatu aktivitas yang terencana serta dicoba secara sungguh-sungguh bersumber pada acuan norma tertentu buat menggapai tujuan aktivitas.¹

Implementasi merupakan realisasi dari kurikulum yang bersifat potensial atau ideal dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, peran guru sangat penting karena guru adalah sosok yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mengimplementasikan kurikulum yang sudah dirancang sebelumnya. Oleh karena itu, perlu sedikit dibahas mengenai pembelajaran serta peran guru di dalamnya.

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang pada hakikatnya adalah usaha sadar guru untuk membelajarkan siswanya dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²

Menurut Sardiman dalam bukunya "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*" pengertian belajar dipecah menjadi dua. *Pertama*, belajar merupakan aktivitas psikofisik mengarah pertumbuhan individu seutuhnya. *Kedua*, belajar dimaksud sebagai usaha kemampuan modul ilmu pengetahuan yang ialah

¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70.

² Sudirman dan Rosmini Maru, *Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2016), 7.

sebagian aktivitas buat mengarah terjadinya kepribadianya seutuhnya.³

Ada beberapa ciri-ciri pembelajaran seperti harus memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan berbagai mekanisme, prosedur, langkah-langkah metode, dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam proses pembelajaran agar terencana dengan baik harus ada fokus materi ajar yang sudah disiapkan agar pembelajaran bisa terarah dan berjalan dengan baik. Dikatakan kegiatan itu sebuah pembelajaran apabila ada interaksi antara pendidik dan peserta didik dan juga pendidik memiliki kecermatan dan ketepatan dalam penyusunan dan penyampaian materi agar mudah dipahami oleh peserta didik, dan juga dalam pembelajaran ada aturan yang harus ditaati oleh peserta didik agar pembelajaran berjalan baik dan kondusif. Dan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran oleh peserta didik maka dilakukan tes dan nanti hasilnya akan dievaluasi agar menjadi lebih baik.

Pengertian pembelajaran secara khusus adalah:

- 1) Bagi teori behavioristik, pembelajaran merupakan sesuatu usaha guru membentuk tingkah laku yang di idamkan dengan sediakan area, supaya terjalin ikatan dengan subjek belajar dan butuh diberikan reinforcement(hadiah) buat tingkatkan motivasi aktivitas belajar.
- 2) Bagi teori kognitif, pembelajaran ialah metode guru membagikan peluang kepada partisipan didik buat berpikir supaya menguasai apa yang dipelajari.
- 3) Bagi teori Gestalt, pembelajaran merupakan usaha guru membagikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga lebih gampang mengaturnya jadi gestalt(poly bermakna). Dorongan guru dibutuhkan buat

³ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 20.

mengaktualisasikan kemampuan yang ada dalam diri murid.

- 4) Bagi teori Humanistik, pembelajaran dimaksud selaku pemberian kebebasan kepada murid buat memilah bahan pelajaran serta metode mempelajarinya cocok dengan atensi serta kemampuannya.

Kegiatan pembelajaran dirancang buat membagikan pengalaman belajar yang mengaitkan proses mental serta raga lewat interaksi antara partisipan didik dengan guru, area, serta sumber belajar yang lain dalam rangka pencapaian kompetensi bawah. Hal- hal yang wajib dicermati dalam proses pendidikan merupakan sebagai berikut:⁴

- 1) Aktivitas pendidikan disusun buat memeberikan dorongan kepada para partisipan didik, spesialnya guru supaya bisa melakukan proses pendidikan yang maksimal.
- 2) Aktivitas pendidikan muat rangkaian aktivitas yang wajib dicoba oleh partisipan didik secara berentetan buat menggapai kompetensi bawah.
- 3) Penentu urutan aktivitas pendidikan wajib cocok dengan konsep hierarki konsep modul pendidikan.
- 4) Rumusan statment dalam aktivitas pendidikan minimum memiliki 2 faktor penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar murid ialah, aktivitas murid serta modul.

b. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik professional dengan utama mendidik, mengajar, motivator, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, non formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁵

Secara bahasa, guru merupakan orang yang

⁴ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 17.

⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 139.

pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar).⁶

Secara sebutan *terminology*, penulis mengurai secara rinci definisi yang sudah dikemukakan dari sebagian tokoh, selaku berikut:

- 1) Bagi Syaiful Bahri Djamarah, guru merupakan orang yang berikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁷
- 2) Bagi N. A. Ametumbun yang dilansir oleh Syaiful Bahri Djamarah di dalam bukunya, guru serta anak didik dalam Interaksi Edukatif, guru merupakan orang yang berwenang serta bertanggung jawab terhadap pembelajaran murid baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.⁸
- 3) Bersumber pada UU RI Nomor. 14 tahun 2005 tentang Guru serta Dosen bab I pasal 1, ayat 1 melaporkan, guru merupakan pendidik handal dengan tugas utama pembelajaran, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan serta mengevaluasi partisipan didik pada umur pembelajaran bawah serta pembelajaran menengah.⁹

Dari sebagian definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan kalau guru merupakan seorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing dan orang yang menguasai tingkatan perkembangan intelektual murid di sekolah serta menanamkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah. (Q.S. Al-Baqarah [151]: 2).

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 330.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

⁸ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 31–32.

⁹ Undang Undang RI, 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, 30 Desember 2005.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
 وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
 تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan tentang guru sebagai pengajar, yakni memberikan informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan yang diistilahkan sebagai *mu'allim*.

c. Guru dan Pelaksanaan Pembelajaran

Guru merupakan titik pokok dari sesuatu pendidikan. Berkat usaha guru, hingga mencuat kegairahan belajar murid. Sebab itu, guru wajib memiliki beragam keahlian, bisa jadi sebab bakatnya yang baik selaku guru, ataupun sebab persiapannya yang lebih baik.¹¹

Seseorang guna banyak tugas baik saat sebelum melakukan proses belajar mengajar ataupun sehabis mengajar. Ada pula tugas pokok merupakan mengantarkan bahan pelajaran kepada murid sehubungan tugas yang wajib dituntaskan yaitu:

- 1) Merancang ialah menyusun tujuan belajar yang sudah ditetapkan supaya bisa tercapainya secara

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid* (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 23.

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 49.

maksimal.

- 2) Mengorganisasikan ialah mengendalikan serta menghubungkan sumber-sumber belajar sehingga bisa mewujudkan tujuan belajar secara efisien serta efektif.
- 3) Mengetuai ialah pekerjaan guru buat memotifasi, mendesak serta menstimulasi supaya mereka siap mewujudkan tujuan belajar.
- 4) Mengawasi ialah memastikan keberhasilan, mengorganisasikan serta mengetuai dalam mewujudkan tujuan yang sudah dirumuskan.¹²

d. Peran Guru

Menurut Oemar Hamalik dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural” karya Askhabul Kirom, peran guru yang *pertama* sebagai pengajar, tugas seorang guru yang perlu dilaksanakan adalah memberikan suatu pelayanan kepada peserta didik agar menjadi siswa yang searah dengan tujuan sekolah. *Kedua* sebagai pembimbing, guru membimbing individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian secara maksimal terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat.¹³

2. Pembelajaran Muatan Lokal keagamaan

a. Pengertian Muatan Lokal Keagamaan

Muatan lokal merupakan aktivitas kurikuler buat meningkatkan kompetensi yang cocok dengan keadaan, ciri serta kemampuan wilayah, dan keunggulan wilayah, yang materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang terdapat. Substansi muatan lokal ditetapkan oleh regu pengembang kurikulum pada tiap- tiap satuan pembelajaran. Tetapi demikian bisa ditetapkan oleh

¹² M. Chabib Toha dan Abdul Muthi, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 184.

¹³ Askhabul Kirom, “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 73.

guru yang mengajar mata pelajaran muatan lokal.¹⁴

Sedangkan Muatan Lokal Keagamaan keagamaan adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pengajaran adalah bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar itu termasuk metode pendidikan, itu berarti bahwa masih ada metode-metode lain yang dapat digunakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik. Metode-metode tersebut akan dijelaskan secara khusus dalam bagian ini. Semua metode dapat digunakan berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai dengan pertimbangan bahan yang akan di berikan serta kebaikan dan keburukannya masing-masing. Dengan kata lain, pemilihan dan penggunaan metode tergantung pada nilai efektifitasnya masing-masing. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, metode tersebut boleh digunakan dalam Islam.

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luasnya mencakup pendekatan (approach). Untuk pendekatan pendidikan Islam dapat berpijak pada firman Allah dalam QS. Al Baqarah (2): 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang*

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 180.

*membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*¹⁵

Menurut Bukhori Umar dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam metode mengajar yang umum dikenal dalam dunia pendidikan hingga sekarang adalah

“metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode drill, metode kerja kelompok, metode Tanya jawab, metode bersyarah, metode simulasi (metode model), metode karya wisata”.¹⁶

b. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal Keagamaan

Pembelajaran merupakan perlengkapan untuk menggapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran muatan lokal pasti saja tidak lepas dari tujuan pembelajaran universal pembelajaran. Ada juga yang bisa dipaparkan secara langsung dalam muatan lokal atas bawah tujuan tersebut, sebagai berikut:

- 1) Budi pekerti luhur, sopan santun daerah di samping sopan santun nasional.
- 2) Berkepribadian, memepunyai jati diri, punya kepribadian daerah di samping kepribadian nasional.
- 3) Mandiri, dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa terus bergantung kepada orang lain.
- 4) Terampil, menguasai 10 segi pokok PKK di daerahnya.
- 5) Beretos kerja, cinta kerja, berkarya, dapat menggunakan waktu luang untuk berbuat yang

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, 23.

¹⁶ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 181-182.

berguna.

- 6) Profesional, dapat mengerjakan kerajinan yang merupakan khas daerahnya.
- 7) Produktif, dapat berlaku sebagai produsen dan tidak hanya sebagai konsumen.
- 8) Sehat jasmani dan rohani, dikarenakan senang bekerja.
- 9) Cinta lingkungan, karena memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan.
- 10) Kesetiakawanan sosial, karena dalam bekerja manusia selalu membutuhkan orang lain sehingga terjadi tolong menolong dan gotong royong.
- 11) Kreatif dan inovatif dalam hidup karena tidak suka menyia-nyiakan waktu.
- 12) Mementingkan pekerjaan yang praktis.¹⁷

c. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal bisa berbentuk bahasa wilayah, bahasa asing, kesenian wilayah, adat istiadat (tercantum tata krama serta budi pekerti) serta pengetahuan tentang ciri area dekat, dan hal-hal yang dikira butuh oleh wilayah yang bersangkutan.
- 2) Muatan lokal harus diberikan pada jenjang pembelajaran bawah serta menengah, baik pembelajaran universal ataupun pembelajaran spesial.

Tiap sekolah bisa memilah serta melakukan muatan lokal cocok dengan ciri partisipan didik, keadaan masyarakat, dan kemampuan serta keadaan sekolah serta wilayah masing-masing.¹⁸

3. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah buku klasik yang bahannya memakai kertas berwarna kuning seperti warna

¹⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 114.

¹⁸ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 276.

kunyit yang ditulis para ulama terdahulu dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab kuning tersebut tetap lestari dan terwariskan sampai saat ini sebagai kitab rujukan keislaman (*Dirasah Islamiyah*) yang diajarkan di lingkungan pesantren.¹⁹

Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning, sebagai berikut:

- 1) Ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang digunakan sebagai pedoman oleh ulama-ulama Indonesia.
- 2) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen.
- 3) Ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau pun terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak pada formatnya (layout), yang terdiri dari dua bagian : pertama, Matan (inti teks asli). dan kedua, syarh (komentar atau penjelasan atas matan). Matan selalu diletakkan dipinggir, sementara syarah berada di tengah karena penuturannya lebih panjang dan jauh lebih banyak sehingga ditempatkan di tengah.

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Sebenarnya tidak ada metode baku yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning. Masing-masing pesantren dan guru mempunyai metode yang berbeda-beda yang dirasakan lebih efektif untuk digunakan. Adapun metode pengajaran kitab kuning yang biasanya digunakan adalah:

- 1) Metode Tradisional

Kitab dibacakan secara keras-keras oleh kiyai didepan sekelompok santri, sementara para santri memegang kitabnya masing-masing memberikan keterangan sebagaimana penjelasan yang diberikan guru atau kyai baik dari segi *lughot* (bahasa) maupun dari segi makna.²⁰

¹⁹ Bisyril Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP UNISMUH, 2020), 17.

²⁰ Martin Van B, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 18.

Metode inilah yang seringkali disebut dengan metode bandongan.

2) Metode Modern

Metode ini biasanya digunakan di madrasah-madrasah yang kurikulumnya sudah dimodifikasi dengan kurikulum nasional. Disini guru selain membacakan kitab kuning dan murid mendengarkan, juga ada kegiatan lebih lanjut yakni diskusi untuk mencari relevansi kekiniannya baik secara histories maupun kultural.

Sementara itu, menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, metode pengajaran kitab kuning pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

1) Sorogan

Pengajian dengan cara santri membaca kitab di depan kiai dan kiai langsung menyasikan (menyimak) dari konteks makna maupun bahasa. Santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh kainya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat Bahasa Arab.²¹

2) Bandongan

Pengajian di mana beberapa santri (antara 5 sampai 100 santri) mendengarkan bacaan dan penjelasan yang diberikan oleh kiai sambil memberikan catatan pada kitab masing-masing tentang makna yang sulit. Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kiai dan para santri mencatatnya dalam kitab masing-masing, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia.²²

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hdup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 53.

²² Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hdup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 54.

4. **Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan Kitab yang berisi tentang materi pendidikan karakter yang ditulis oleh Burhanuddin al-Zarnuji tentang internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi murid.²³ Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali masuk ke negeri kita. Jika diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab ini telah diajarkan di sini mulai abad 14 Masehi. Akan tetapi, jika diasumsikan bahwa kitab ini masuk bersamaan dengan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka kitab *Ta'limul Muta'allim* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 Masehi.²⁴

Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedangkan di madrasah luar pesantren apalagi sekolah-sekolah negeri, kitab ini tidak pernah dikenal dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hipotesa ini diperkuat dengan kenyataan yang dimiliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren. Sikap keilmuan para alumni pesantren rata-rata lebih moralis dibanding yang non pesantren. Keilmuan alumni pesantren sarat dengan nilai moral spiritual sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, sementara yang non pesantren relatif kecil atau bahkan hampa dari nilai-nilai tersebut.²⁵

Hal demikian, karena kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai metode belajar, seperti yang dikemukakan di depan, adalah meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya. Dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki karakter dan adab yang baik, di mana seorang

²³ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* Terhadap Dunia Pendidikan Modern," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 2.

²⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 9.

²⁵ As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 10.

peserta didik bisa menyesuaikan kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhan, masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan begitu, ia setelah lulus tidak hanya akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik tapi juga ia akan memiliki karakter yang baik. Untuk itu pembelajaran kitab kuning *Ta'limul Muta'allim* sangat relevan digunakan sebagai referensi dalam pelajaran akidah akhlak dalam membantu menambah wawasan pengetahuan tentang pendidikan karakter.

B. Penelitian Terdahulu

Riset terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sudah dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul “Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal yang Menggunakan Kitab Kuning sebagai Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al- Hikmah Kajen Margoyoso Pati.” Berikut tabel penelitian yang berkaitan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Isi	Perbedaan	Persamaan
1	“Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara” Ditulis oleh Novi Latifatun Nisa Mahasiswi Program studi	“Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran kitab kuning di MA Zumrotul Wildan dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai materi	Tujuan yang ingin dicapai peneliti, subyek dan obyek penelitian, lokasi penelitian.	Menggunakan jenis penelitian kualitatif, mengangkat tema tentang muatan lokal kitab kuning, pelajaran akidah akhlak.

	PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara. ²⁶	pelajaran akidah akhlak dan meningkatkan kemampuan murid dalam membaca, menulis, memaknai dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam materi kitab kuning yang diajarkan”.		
2	“Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal <i>Ta’limul Muta’allim</i> Melalui Kitab <i>Hidayatul Muta’allim</i> di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Gajah Demak Tahun Pelajaran 2015/2016” Disusun oleh Danny Iswara Mahamurid STAIN Kudus	“Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui proses pembelajaran muatan lokal <i>Ta’limul Muta’allim</i> melalui kitab <i>Hidayatul Muta’allim</i> di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak	Tujuan dalam penelitian, judul berbeda, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, penelitian lapangan dan materi yang dibahas	Menggunakan pembelajaran kitab kuning, menggunakan pendekatan kualitatif ,

²⁶ Novi Latifatun Nisa, “Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara” (Skripsi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2020).

	Jurusan Tarbiyah PAI. ²⁷	Tahun Pelajaran 2015/2016 dan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat yang dialami dalam pembelajaran muatan lokal <i>Ta'limul Muta'allim</i> melalui kitab <i>Hidayatul Muta'allim</i> di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak Tahun Pelajaran 2015/2016 Wilalung Demak Tahun Pelajaran 2015/2016”		
3	“Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan Kepribadian Islam Murid di Madrasah	“Mengetahui penerapan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang berupa kajian kitab	Tema dan tujuan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi dan	Menggunakan kurikulum muatan lokal, pendekatan kualitatif,

²⁷ Danny Iswara, “Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal *Ta'limul Muta'allim* Melalui Kitab *Hidayatul Muta'allim* di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Gajah Demak Tahun Pelajaran 2015/2016” (Skripsi, STAIN Kudus, 2016).

	Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang” Disusun oleh Siti Maryam Mahasiswi Program studi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang. ²⁸	kuning dalam pembentukan kepribadian islam murid di MTs N Jombang”	waktu	
4	“Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Ta’limul Muta’alim</i> di Pondok Pesantren Nurul Iman Muaro Sebapo” Disusun oleh M. Thontawi Mamurid Pasca sarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. ²⁹	“Mengetahui pelaksanaan dan proses kurikulum pembelajaran kitab Ta’limul Muta’alim di Pondok Pesantren Nurul Iman Muaro Sebapo yang belum berjalan optimal”	Tema dan tujuan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, obyek dan subyek penelitian	Penerapan kurikulum muatan lokal kitab kuning, pendekatan kualitatif
5	“Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Murid Kelas XI	“Mengetahui Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Kemampuan	Tema dan tujuan penelitian, materi dalam penelitian, lokasi dan waktu, obyek dan	Penerapan metode pembelajaran kitab kuning, pendekatan kualitatif

²⁸ Siti Maryam, “Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

²⁹ M. Thontawi, “Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta’limul Muta’alim* di Pondok Pesantren Nurul Iman Muaro Sebapo” (Tesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN-PK) 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019” disusun oleh Neni Khoiriwati Mahamurid program studi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. ³⁰	Berbahasa Arab Murid Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN-PK) 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”	subyek	
---	---	--------	--

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran muatan lokal merupakan pembelajaran yang menggunakan karakter pendidikan yang ada di lingkungan tersebut, materi pembelajarannya mengikuti lingkungan tempat belajar. Seperti penggunaan muatan lokal pembelajaran kitab kuning yang di mana tempat pembelajaran tersebut ada di lingkungan madrasah. Pembelajaran muatan lokal kitab kuning di MTs Al-Hikmah Kajen Margoyoso diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengasah ilmu yang sudah dipelajari seperti ilmu nahwu dan shorof di mana ilmu tersebut membantu peserta didik untuk bisa membaca, menulis dan memaknai kitab kuning, dengan adanya pembelajaran kitab kuning maka dapat membantu guru mengetahui sejauh mana materi yang sudah diajarkan diserap oleh peserta didik, dengan begitu pendidik nanti bisa meningkatkan lagi kemampuan peserta didik menjadi lebih baik.

Pembelajaran kitab kuning yang ada di MTs Al-Hikmah Kajen Margoyoso ini yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*

³⁰ Neni Khoiriwati, “Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN-PK) 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

yang berkaitan dengan pelajaran akidah akhlak atau pendidikan karakter, dengan adanya pembelajaran muatan lokal kitab kuning *Ta'limul Muta'allim* dapat menambah wawasan murid mengenai materi pembelajaran sehingga mendapat hasil pembelajaran yang lebih baik, dan juga dapat membantu pengembangan materi keagamaan di MTs Al-Hikmah Kajen Margoyoso.

Adapun model kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

